

Implikasi Pendidikan dari QS. Ash-Shaffat Ayat 100-110 Tentang Kisah Nabi Ibrahim terhadap Proses Pembentukan Tauhid pada Keluarga

Hamidah Intan F*, Nan Rahminawati, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hamidahintan21@gmail.com, nan@unisba.ac.id, khambali@unisba.ac.id

Abstract. One of the understandings expressed in the Qur'an relates to the story of monotheism education by the prophet Abraham. According to Djafar Shabran in his treatise on monotheism, the meaning of the word monotheism is to make one, comes from the word wahid which means one, one or only. What is meant by essing Allah SWT. His essence, His Asma' and His deeds. At least we can find this tauhid education from one of the stories of the Prophet Abraham contained in surah Ash-Shaffat verses 100-110. Monotheism education is the main foundation of a Muslim, Muslim identity is determined by true monotheism. Tauhid is like the foundation of a building, whether or not a building is strong is determined by its foundation, or like the roots of a tree, the life and death of a tree depends on whether it is healthy or strong or not. The objectives to be achieved from this research are: 1) Identify the opinions of commentators regarding the content of Qs.Ash-shaffat verses 100-110 2) Understand the essence of Tawhid education in Qs. Ash- shaffat verses 100-110 3) Analyze the meaning contained in Qs. Ash-shaffat verses 100-110 4. Implications of monotheism education for families found in the story of the prophet Ibrahim Qs. Ash-shaffat verses 100-110. The methods used to evaluate are 1) Qualitative method approach, 2) Data collection techniques, 3) Analysis techniques, 4) Tahlili method 5) Sources of data from books and journals and not forgetting from the interpretations of Al-azhar, Al-Jajalain, Al- Misbah, Ibnu Katsir and Munir. After reviewing the opinions of the mufassir regarding Qs. Ash- Shaffat verses 100-110, the essence obtained is as follows: a) Education responsibility for family values, b) Ihsan values in the family, c) Patience values in the family, d) Sincere values in the family, e) Educational communication in the family.

Keywords: *Al-Qur'an, Ash-Sahaffat verses 100-110, Monotheism Education.*

Abstrak. Salah satu pemahaman yang diungkapkan dalam Al-Qur'an itu berkenaan dengan kisah pendidikan tauhid oleh nabi Ibrahim. Menurut Djafar Shabran dalam bukunya risalah tauhid, arti kata tauhid adalah meng-Esakan, berasal dari kata wahid artinya Esa, satu atau tunggal. Yang dimaksud dengan meng-Esakan Allah Swt. dzat-Nya, asma'-Nya dan af'al-Nya. Pendidikan tauhid ini setidaknya dapat kita temukan dari salah satu kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah Ash-Shaffat ayat 100-110. Pendidikan tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitas muslim ditentukan oleh ketauhidan yang benar. Tauhid ibarat sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya, atau ibarat akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya, atau kuat tidaknya akar pohon tersebut. Tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasikan pendapat para mufasir mengenai kandungan Qs.Ash-shaffat ayat 100-110 (2) Memahami esensi dari pendidikan Tauhid dalam Qs. Ash-shaffat ayat 100-110 (3) Menganalisis makna yang terkandung dari Qs. Ash-shaffat ayat 100-110 4. Implikasi pendidikan tauhid pada keluarga yang terdapat pada kisah nabi Ibrahim Qs. Ash-shaffat ayat 100-110. Metode yang digunakan untuk mengkasi yaitu (1) Pendekatan metode kualitatif, (2) Teknik pengumpulan data, (3) Teknik Analisis, (4) Metode Tahlili (5) Sumber data dari buku dan journal dan tidak lupa dari tafsir Al-azhar, Al-Jajalain, Al-Misbah, Ibnu Katsir dan Munir. Setelah mengkaji pendapat dari para mufassir mengenai Qs. Ash-Shaffat ayat 100-110 maka esensi yang didapat sebagai berikut : (a) Tanggung Jawab Pendidikan terhadap nilai-nilai dalam keluarga, (b) Nilai-nilai ihsan dalam keluarga, (c) Nilai-nilai sabar dalam keluarga, (d) Nilai-nilai ikhlas dalam keluarga, (e) Komunikasi pendidikan dalam keluarga.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ash-Sahaffat ayat 100-110, Pendidikan Tauhid.*

A. Pendahuluan

Pendidikan tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitas muslim ditentukan oleh ketauhidan yang benar. Tauhid ibarat sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya, atau ibarat akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya, atau kuat tidaknya akar pohon tersebut (Romli, Usup, 2012). Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang mengajarkan kita pentingnya memiliki ketauhidan yang kuat dalam diri kita. Allah berfirman dalam surah Ash-Shaffat ayat 100-110:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْتِيَنَّكَ مَا تُوْفِّرُ سَاجِدًا أَنَا وَنُوحٌ سَاجِدٌ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ مِنْ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَتَمَّ وَتَلَّ لِلْجَبِينِ وَنَذِيئِهِ أَن يَأْتِرْهِمْ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرْكَنَّا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah), Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, “Salam sejahtera atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (Kementrian Agama, 2022).

Sementara menurut Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Husain ibnu Junaid, telah menceritakan kepada kami Abu Abdul Malik Al-Karnadi, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Israil ibnu Yunus, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda : Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu (Muhammad Ibnu Romli, 2021).

Menurut Imam Al-Ghazali Tauhid (2018M) tauhid merupakan mutiara berharga, yang memiliki dua kulit permukaan, salah satunya dibandingkan yang lain lebih jauh dari inti mutiara tersebut. Banyak orang mengistimewakan sebutan kulit permukaan tersebut dan aktivitas menjaga kulit permukaan itu sertamengabaikan mutiara tauhid sebagai Ulumiddin.

Imam Al-Ghazali kemudian menjelaskan rinci dua kulit permukaan dan inti dari tauhid. Pertama, Yang pertama ini memiliki potensi masalah, karena kalimah tauhid juga diucapkan oleh kaum munafik, yaitu orang kafir yang ucapannya bertolak belakang dengan keyakinan hatinya. Kedua, kulit yang dimaksud adalah sebagai keyakinan yang tidak mengandung keraguan, penentangan, dan peringatan terhadap substansi pesan pada kalimah tauhid (Muhammad, 2018).

Fenomena yang terjadi saat ini ialah seorang wanita yang berasal dari indramayu, terlahir dari keluarga muslim yang taat akan syariat agama, dan bahkan wanita itu telah melaksanakan umrah. Sedari kecil wanita itu hidup di lingkungan yang kental akan ajaran agama Islam. Kejadian ini terjadi pada 6 Maret 2022. Kejadian tersebut diceritakan langsung oleh wanita tersebut dan dipublikasikan kedalam tiktok. Dalam unggahan video tersebut, sang wanita menceritakan bahwa ketika itu dirinya diberikan ujian yang menurutnya diluar kemampuan manusia, dan tidak lama dari itu salah satu teman wanita tersebut mendatanginya, wanita itu menceritakan keluh kesahnya itu kepada teman katoliknnya. Teman katoliknnya itu memberi saran untuk berdo'a kepada tuhan yesus. Ketika itu sang wanita begitu marah, hanya saja dengan jangka waktu beberapa hari dari kejadian itu masalah yang wanita itu keluhkan tidak kunjung selesai. Sampai pada akhirnya wanita itu mencoba berdo'a sesuai apa yang disarankan oleh temennya. Pada saat itulah dirinya merasakan ketenangan dalam hatinya, sehingga dirinya memutuskan untuk memeluk agama Katolik (Agus Setiawan, 2023).

Dari kasus diatas menggambarkan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah Swt. pasti akan sesuai dengan kemampuan orang tersebut. Hanya saja kembali lagi kepada diri pribadi mereka masing-masing, mereka akan memilih untuk tetap menyelesaikan masalah itu dengan melibatkan Allah Swt. atau sebaliknya. Menyadari pentingnya kedudukan Al-Qur'an bagi umat manusia menjadi wajib mengaplikasikannya dan mendapatkan kepedulian bersama khususnya umat muslim.

Ketika seseorang diberikan sebuah ujian oleh Allah Swt. maka Allah Swt. telah memberikan janji-Nya dalam Al-Qur'an yaitu balasan bagi orang-orang yang sabar menerima setiap ujian-Nya. Maka hendaklah bersungguh-sungguh dalam kesabaran, dan yakinlah bahwa setiap ujian yang diberikan adalah tanda Allah Swt. mencintai umatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapat Mufasir Dari Qs. Ash-Shaffat Ayat 100-110?
2. Bagaimana Esensi Qs. Ash-Shaffat Ayat 100-110 ?
3. Bagaimana Pendapat Para Ahli Tentang Proses Pembentukan tauhid Pada Keluarga?
4. Bagaimana Implikasi Dari Qs. Ash-Shaffat Ayat 100-110 Terhadap Proses Pembentukan Tauhid Pada Keluarga?

Kemudian, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa poin, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pendapat para mufasir mengenai kandungan Qs. Ash-shaffat ayat 100-110
2. Memahami esensi dari pendidikan Tauhid dalam Qs. Ash-shaffat ayat 100-110
3. Menganalisis makna yang terkandung dari Qs. Ash-shaffat ayat 100-110
4. Implikasi pendidikan tauhid pada keluarga yang terdapat pada kisah nabi Ibrahim Qs. Ash-shaffat ayat 100-110

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap Ayat Al-Qur'an diteliti melalui berbagai kitab para ulama, kitab syarah, serta jurnal dan buku-buku yang relevan dengan tema dalam pembahasan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat serta mencari data yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menganalisis, yang dilakukan dengan metode Tahlili ketika akan menganalisis pendapat dari para mufasir. Untuk sumber datanya sendiri penulis mengambil dari 5 sumber data yaitu : (1) Tafsir Al-Azhar Karya Prof.Dr.Hamka (2015M/Juz 07/Hal.497-501), (2) Tafsir Al-Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al- Mahali dan Imam Jalaluddin As-Syuti (2016M/Juz 02/Hal.631-633), (3) Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab (2002M/Juz 12/Hal.60-69), (4) Tafsir Ibnu Katsir Karya Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi Ad-Damasyqi (2013M/Juz 07/ Hal. 26-32), (5) Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (2016M/Juz 12/ Hal. 111-128).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tanggung Jawab Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Pendidikan Keluarga nilai pentingnya bagi seorang anak

Mollehnhaur membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak menjadi 3 bagian yaitu :

1. Fungsi kualitatif, fungsi ini menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar terhadap seorang anak, maksudnya yaitu keluarga tidak hanya menyediakan pembentukan kebutuhan dasar fisik anak yang berupa pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal, mainan tetapi orang tua juga harus menyediakan ketersediaan dasar-dasar kebaikan, seperti menerapkan perilaku sopan dan santun, memiliki etika, dan membentuk karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrahnya manusia yang hakiki. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarnya dari sejak dini dari mulai perbuatan-perbuatan yang baik.
2. Fungsi selektif, fungsi ini digunakan untuk mengontrol pengawasan dalam diri anak dari berbagai informasi yang akan diterima oleh sang anak, terutama kepada anak yang berusia 00-05 Tahun yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman baik dalam

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, disinilah peranan keluarga memberikannya informasi dan sebuah pengalaman. Karena pengalaman belajar secara langsung maupun secara tidak langsung setiap orang pasti berharap untuk bisa diserap, diterima, dan bahkan ditransformasi dalam diri anak.

3. Fungsi Pedagogik, fungsi ini akan mewarisi sebuah nilai-nilai dan moral-moral. Maksudnya pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai warisan dari nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak.

Teori-teori pendidikan keluarga pada anak usia dini

1. Comenius (1592-1670)
Comenius adalah seorang filosof, pemikiran dan tokoh peletak terhadap dasar-dasar pendidikan. Beliau mengungkapkan beberapa pemikiran mengenai pendidikan, terutama yang berkaitan erat dengan pendidikan keluarga. Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan awal bagi anak dilakukan dan diajarkan oleh ruang lingkup keluarga. Comenius mengatakan bahwa dengan sekolah pertama dalam keluarga adalah seorang ibu atau dalam bahasa latinya biasa dikenal dengan “Scolatmanterna” (Ki.Hajar Dewantara, 1968).
2. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (450H-505H/ 1058M-1111M)
Al-Ghazali mengatakan mengenai konsep pendidikan bahwa agama harus dimulai dari sejak dini. Karena usia dini anak didalamnya memiliki keadaan siap untuk menerima ajaran aqidah agama untuk dasar dari pendidikan iman. Dengan mengajarkan agama kepada anak-anak hendaknya dimulai dengan menanamkan aqidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu pendidik menjelaskan maknanya sehingga anak akan memiliki keyakinan yang memberkannya.
3. Ki-Hajar Dewantara (1889-1959)
Pentingnya sebuah pendidikan keluarga bagi suatu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai permulaan bahwa keluarga adalah : (a) Alam bagi pendidikan yang permulaan, karena pendidikan pertama bersifat pendidikan dari orangtua yang memiliki kedudukan seperti seorang guru, pemimpin, dan bahkan pengajar. (b) Dalam keluarga anak-anak akan saling mendidik dengan cara ketika mereka bermain akan saling membantu satu sama lain (c) Anak dalam keluarga berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena didalam kehidupan keluarga itu mereka tidak memiliki perbedaan dalam kedudukan. (d) Dalam keluarga yang terdiri dengan kepala keluarga ada ayah yang akan memiliki peran sebagai guru dan penuntun, pengajar dan sebagai cermin yang memberikan contoh teladan bagi anak-anak.

Nilai-Nilai Ihsan dalam Keluarga

Ihsan adalah orang melakukan perbuatan baik. Para nabi adalah manusia yang termasuk *muhsin*, yaitu orang-orang yang membuktikannya dengan bekal iman, sehingga mewujudkan perbuatan yang besar bagi generasi perubahan yang sebelumnya. Menurut Ar-Ragib, ihsan adalah kebaikan yang harus diajarkan. Ihsan mencakup dua hal yaitu :

1. Memberikan kesenangan kepada orang lain
2. Berbuat baik pada seorang hamba, ketika mengetahui pekerjaan terpuji.

Ihsan adalah menyebut Allah Swt, dengan seolah melihat-Nya. Jika tidak mampu, maka bayangan Allah Swt, dalam melihat perbuatan manusia. Ihsan adalah beribadah dengan ikhlas (baik ibadah khusus maupun umum). Dalam QS. Al- Baqarah ayat 83, Allah Swt berfirman untuk berperilaku ihsan :

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, Jangan kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Dan bertuturlah kata yang baik kepada setiap manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagai kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang” (QS. Al- Baqarah: 83)

Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Keluarga

Dalam mendidik perbuatan ikhlas kepada anak dibuthkannya contoh dari kedua orangtuanya karena orang tua adalah cermin bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu contoh yang harus

diterapkan kepada anak agar memiliki rasa ikhlas yaitu sebagai berikut : Ikhlas dalam beribadah, Ikhlas dalam beramal, Ikhlas dalam bekerja, Ikhlas dalam mencari ilmu, Ikhlas dalam keluarga.

Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Keluarga

Secara Umum, aspek sabar mencakup dua hal, yaitu sabar dalam menghadapi penderitaan dan sabar dalam menghadapi kesenangan. Berikut terdapat tiga aspek sabar:

1. Sabar terhadap cobaan dunia
firman Allah Swt. :
Artinya : Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS.Al-Baqarah : 155)
Selanjutnya yang dimaksud dengan sikap sabar ada pada ayat:
Artinya : (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi WaInna Ilahi Raji’un” (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)” (Qs.Al- Baqarah : 156)
Ungkapan menurut Al Alusi dalam Ruh al-Ma’ani, tidak hanya melalui lisan, melainkan juga dengan hati. Hal ini dilakukan sebagai penyempurna jiwa yang menjadi tujuan manusia itu diciptakan oleh Allah Swt.
2. Sabar terhadap dorongan hawa nafsu
menguji manusia tidak hanya dengan penderitaan tetapi juga dengan kesenangan, Allah Swt. berfirman :
Artinya : “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami” (QS.Al-Anbiya : 35)
3. Sabar dalam menjalankan ketaatan Allah Swt. Allah Swt. berfirman
Artinya : “(Dialah) Tuhan (Yang menguasai) langit dan bumi dan sebagai yang ada di antara keduanya, maka sembahlah dia dan berteguhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya” (QS. Maryam : 65)

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI, ayat tersebut dimulai dengan kata penegasan bahwa Allah Swt. merupakan penguasa langit dan bumi beserta isinya. Oleh sebab itu sebagai makhluk yang diciptakan oleh-Nya diwajibkan untuk menyembah Allah Swt. melalui beribadah kepada-Nya.

Komunikasi Pendidikan Dalam Keluarga

Dalam keluarga sendiri akan terjalin komunikasi yang baik, interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi yang terjadi antara suami dan isteri juga atau komunikasi antar ayah dan ibu dan melibatkan anak disebut dengan komunikasi interpersonal. Tetapi jika komunikasi yang melibatkan ayah, ibu, om, tante, anak, nenek, dan keluarga lainnya maka komunikasi itu dikenal dengan komunikasi kelompok. Kedua bentuk komunikasi ini tidak dapat untuk dihindari dan hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dua bentuk dalam komunikasi yaitu interpersonal dan komunikasi kelompok. Adapun bentuk-bentuk komunikasi keluarga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga
Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini, yang paling sering digunakan oleh anggota keluarga karena membutuhkan komunikasi *face to face*. Bentuk komunikasi ini juga bentuk komunikasi efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku seseorang. Komunikasi interpersonal ini bersifat dialog, dan langsung memiliki *feed back* atau umpan balik kepada komunikasi. Hal inilah yang menjadi alasan sehingga keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal. Karena keluarga akan secara langsung mengetahui secara pasti efek dari komunikasinya, akan ditolak atau diterima sehingga komunikasi akan terlihat tercapai atau gagal. Jika komunikasi ini gagal, maka keluarga akan mencari cara lain dan kesempatan lain untuk lebih meyakinkan anaknya agar menerima pesan yang diterimanya.
2. Komunikasi kelompok dalam keluarga
Komunikasi kelompok adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang

notabenennya sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki keluarga dan menjadi anggota dari suku atau rasetertentu, serta menjadi bagian dari hal yang tidak terpisahkan dari masyarakat dimana kita tempat berdomisili, bekerja memiliki ideologi, dan memiliki hobi yang sama sehingga terhimpu dalam sebuah perkumpulan tertentu.

Pendidikan Tauhid Menurut Perspektif Islam

Menurut Djafar Shabran dalam buku risalah tauhid, arti kata tauhid adalah meng-Esakan, berasal dari kata wahid artinya Esa, satu atau tunggal. Yang dimaksud dengan meng-Esakan Allah Swt. dzat-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya. Ada beberapa istilah yang hampir memiliki makna yang sama yakni:

Aqidah, Menurut Bahasa ialah keyakinan yang tersimpulkan kokoh didalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut terminologis di antaranya pendapat Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Penyusun cenderung kepada pendapat "Yunahar Ilyas yang mengidentifikasikan antara, iman dan aqidah. Tauhid merupakan sebuah tema sentral aqidah dan iman.

Diantara pengertian tauhid tersebut, ruang lingkup pembagian tauhidnya adalah sebagai berikut:

Ilahiyat Yaitu pembahasan mengenai sesuatu yang memiliki hubungan dengan ilahi (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lainnya.

Nubwat Yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk juga pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.

Ruhaniyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.

Syam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bias diketahui melalui sam'i (Dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur and-tanda kiamat, surge neraka dan lain sebagainya (Yunahar Ilyas, 1995). Telah dipaparkan didalam sebuah ruang lingkup mengenai pembahasan tauhid, berikut ini adalah penjelasan dari keempat materi diatas:

Iman Kepada Allah Swt.

"Allah adalah naa dzat yang memiliki kesempurnaan dan Maha Agung dan untuk nama "Allah" juga disebut ism al-jalalah. Dzat-Nya adalah tunggal, tidak terdiri dari berbagai unsur apapun dan tidak terdriri dari berbagai bagian dan tidak juga satu apapun yang serupa dengannya. Oleh karena itu manusia dilarang untuk berpikir mengenai dzat Allah Swt. karena tidak akan pernah mengetahuinya. Manusia dipanggil untuk menggunakan akal nya bagi memikirkan alam dan sebgalaisinya, tidak untuk memikirkan Dzat Allah Swt. karena tidak akan pernah ada yang menyerupakan- Nya (Ahmad Daudy, 1997).

Esensi iman kepada Allah Swt adalah Tahud, tauhid sendiri yaitu mengesakan-Nya, baik dalam sebuah *zat*, *asma' was-shiffaat*, maupun *af'al* (Perbuatan)-Nya.

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"(QS.Al-Anbiya : 25)

Iman Kepada Malaikat

Secara etimologis kata *Malikat* (dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan Malaikat) adalah bentuk dari jamak yang diawali *malak*, yang berasal dari mashdar *al-alukah* yang memiliki arti *ar-risalah* (misi atau pesan). Yang membawa misi atau pesan disebut juga dengan *ar-rasul* (utusan). Dalam beberapa ayat di al-Qur'an Malaikat disebut juga dengan *rusul* (utusan), misalnya pada surah Hud ayat 49, yang berbunyi :

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (QS.Hud : 49)

"Malaikat lebih dahulu diciptakan dari manusia pertama yaitu Nabi Adam As. Iman kepada para malaikat merupakan bagian dari sebuah akidah kita. Al-Qur'an mengabarkan

kepada kita semua bahwa sebahagian malaikat ditugaskan untuk menjaga dan memelihara manusia. Sebagiannya lagi untuk mencatat amal perbuatan mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala :

“tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya”(QS.Ath-Thariq : 4)

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS.Qaf : 18)

Para malaikat ditugaskan untuk menjadi penjaga manusia, mencatat dan menghitung amalan. Catatan amalan itu kemudian diserahkan kepada Allah, Robb sekalian alam. (Abdullah Azzam, 1993). Jumlah Malaikat sangat banyak, tidak bias diperkirakan. Sesama mereka juga ada perbedaan dan tingkatan-tingkatan baik dalam kejadian apapun dalam sebuah tugas, pangkat dan kedudukan. Di antara nama-nama dan tugas-tugas Malaikat adalah sebagai berikut:

1. Malaikat *Jibril* ‘*alaihis salam*, bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul. Dalam firman Allah Swt :
Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab- kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (QS.Al-Baqarah: 97)
Nama lain dari malaikat jibril adalah *Ruh Al-Quds*, *Ar-Ruh Al-Amin* dan *An-Namus* (sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Waraqah bin Naufal kepada Rasulullah Saw. Pada permulaan kalinya menerima wahyu).
2. Malaikat *Malik*, bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti halnya meniupkan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan dan lain-lain. Nama Malaikat disebut juga dalam QS.Al-Baqoroh ayat 98 :
“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”(QS.Al-Baqorah : 98)
3. Malaikat *Israfil*, bertugas untuk meniup sangkakala pada hari kiamat dan hari kebangkitan nanti. Penjelasan mengenai tiupan terompet itu telah dijelaskan didalam Al-Qur'an yang menyebutkan :
“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui” (QS.Al-An'am : 73)
4. Malaikat Maut (*Malaikat Maut*), Malaikat maut sendiri dikenal dengan nama malaikat Izrail, yang memiliki tugas mencabut nyawa baik itu nyawa manusia atau makhluk hidup lainnya yang berada di muka bumi. Dalam firman Allah Swt:
“Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan" (QS.As-Sajdah : 11)
5. Malaikat *Rakib dan Atid*, bertugas mencatat amal perbuatan pada manusia.
“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS. Qaf : 17-18)
6. Malaikat *Munkar dan Nakir*, yang memiliki tugas menanyai mayat yang berada di alam kubur tentang siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa Nabinya. Nama Munkar dan Nakir, dalam suatu hadits diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. Menjelaskan bahwa Al-Qaulu As-Tsabit dalam surah Ibrahim ayat 27 adalah jawaban bagi kaum Muslimin terhadap pertanyaan Malaikat didalam alam Kubur. Sabda beliau (Yunahar Ilyas, 1995).
7. Malaikat *Malik*, bertugas menjaga pintu neraka dan memimpin para malaikat menyiksa para penghuni neraka. Allah Swt. berfirman mengenai ucapan para penghuni neraka kepada Malaikat Malik :
“Mereka merayu “Wahai (Malaikat) Malik, hendaklah tuhanmu mematikan kami saja”

Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)”.(Qs.Zukhruf :77)

8. Malaikat *Ridwan*, bertugas menjaga pintu surga dan memimpin para Malaikat menjadi pelayan disurga (Yunahar Ilyas, 1995). Allah Swt. berfirman didalam Al-Qur'an mengenai Malikat- Malaikat penjaga surga (Khazanah).

“Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantara kedalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah terbuka, para penjaganya berkata kepada mereka, “Salamun’alaikum (Seemoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah kedalamnya (untuk tinggal) selama- lamanya)”(Qs.Az-Zumar :73)

9. Malaikat yang bertugas memikul ‘Arsy. Dalam firman Allah Swt. :
“(Malaikat-Malaikat) yang memikul ‘Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbhmemuji Tuhannya...” (Qs. Gafir : 7)

10. Para malaikat yang bertugas meminta ampun kepada Allah Swt. bagi orang-orang yang berimandan berdo’a bagi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Firman Allah Swt. dalam Al- Qur’an :

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (Yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (Qs. Al-Ahzab : 43)

Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Secara etimologis kata kitab memiliki arti yang berbentuk mashdar dari kata ka-ta-ba yang berarti menulis. Setelah jadi mashdar berarti tulisan, atau yang ditulis. Bentuk jama’ dan kitab adalah kutub dalam Bahasa Indonesia, kitab berarti buku.

Dalam kitab suci Al-Qur’an disebutkan tiga kitab yang Allah Swt. turunkan yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Daud, dan Kitab Injil yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Isa, Allah Swt. juga menurunkan suhuf yaitu berupa lebaran-lembaran, yang diterima oleh Nabi Adam 10 suhuf Nabi Ibrahim 10 suhuf yang semua ini harus diimani oleh setiap mukmin. Dan kitab suci yang terakhir yang Allah Swt. turunkan yaitu Kitab suci Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad Saw. (Bahri, 2013) Allah Swt. juga berfirman mengenai Kitab Taurat dan Injil :

“Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya membenarkan kitab yang telah Allah Swt. turunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”(Qs. Ali-Imran : 03)

Iman Kepada Nabi dan Rasul

Secara terminologis menurut Al-jazzairy yang dikutip oleh Yunahar Ilyas (1995) bahwa Nabi dan Rasul adalah manusia biasa yang Allah Swt. untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban untuk menyampaikan atau membawa misi tertentu maka disebut sebagai Nabi. Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (ar-risalah) maka disebut dengan rasul. Jadi setiap Rasul itu Nabi tapi Nabi bukan berarti seorang Rasul (Yunahar Ilyas, 1995).

Allah Swt. berfirman :

“Dan kami tidak mengutus Rasul-rasul dsebelum melainkan mereka sesungguhnya man dan berjalan di pasar-pasar dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat” (Qs. Al-Furqon : 20)

Iman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman, dan termasuk salah satu bagian dari akidah. Bahkan Iman kepada Hari Akhir merupakan dari unsur penting mengimani Allah Swt.

Akan tetapi pemahsan mengenai hari akhir dimulai dari pembahasan mengenai alam kubur karena proses kematian sendiri bias disebut juga dengan kiamat kecil (Al-Qiyamah As-Sughra). Menganai datangnya hari kiamat atau terjadinya hari akhir itu termasuk sesuatu yang hanya Allah Swt. saja yang mengetahuinya. Allah Swt. tidak memperhatikan kepada siapapun dari makhluk- makhluk-Nya, baik kepada Nabi-Nya yang diutus, maupun malaikat-Nya yang terdekat (Sayyid Sabiq, 2006).

Allah Swt berfirman dalam Qs. Luqman : 34 :

“Sesungguhnya Allah, memiliki pengetahuan tentang hari kiamat, menurut hujan, dan mengetahui apa yang ada dala Rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (begitu pula), tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bimbi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Luqman : 34)

Iman Kepada Taqdir Allah Swt

Sedangkan Qadar secara etimologis adalah bentuk masdar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini Qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah Swt. terhadap segala sesuatu. Didalam Al-Qur'an terdapat penyebutan qadar atau takdir berkali-kali. Diantaranya firman- firman Allah Swt. sebaga berikut : “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandngan Rahim yang kurang sempurna dan bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya” (Qs. Ar-Rad : 8) “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”(Qs. Al-Qamar : 49).

Proses Pembentukan Tauhid Pada Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir kedunia. Ketika seorang anak dilahirkan, islam mengajarkan untuk orang tuanya mengumandangkan adzan pada telinga anak tersebut.”dengan mengumandangkan adzan ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid sudah dimulai. Karena dari hasil penelitian ilmu jiwa bahwa bayi sudah dapat menerima rangsangan bunyi semasa masih dalam kandungan (Zaenal Abidin MZ, 2019). Atas dasar kepentingan itulah maka mengumandangkan azan ditelinga bayi, pada hakikatnya bertujuan mendengarkan kalimah tauhid diawal kehidupannya didunia.

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan pakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan sensasi dengan nilai akhlak Al-Karimah. Untuk itu muslim dianjurkan untuk berjar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga diakhir hayat. Pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditunjukan pada pembentukan terhadap tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai aspek pengabd Allah Swt. yang setia.
2. Aspek Teologis (Tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
3. Aspek Duratife (Waktu), pembentukan kepribadian Muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggaldunia.
4. Aspek Dimensional, Pembentukan kepribadian Muslim yang didasarkan atas penghargaan terhadap factor-factor bawaan yang berbeda (Perbedaan Individual)

Aspek Fitrah Manusia, yaitu pembentukan kepribadian Muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jamani, rohani dan ruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan dari kelima Mufassir mengenai Qs. Ash-Shaffat Ayat 100-110, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. memberikan sebuah ujian kepada Nabi Ibrahim untuk mengorbankan putranya yakni Nabi Ismail, pada kejadian ini Nabi Ismail menerima apa yang telah di wahyukan Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim. Dengan kejadian ini keluarga Nabi Ibrahim di angkat derajatnya oleh Allah Swt. dan dijadikan pelajaran untuk seluruh manusia di muka bumi ini, bahwa kecintaan kepada Allah Swt. tidak boleh melebihi kecintaan kepada makhluk.
2. Esensi Qs. Ash-Shaffat ayat 100-110
Setelah mengkaji pendapat dari para mufassir mengenai Qs. Ash-Shaffat ayat 100-110 maka esensi yang didapat sebagai berikut :
Tanggung Jawab Pendidikan terhadap nilai-nilai dalam keluarga
Nilai-nilai ihsan dalam keluarga

- Nilai-nilai sabar dalam keluarga
 Nilai-nilai ikhlas dalam keluarga
 Komunikasi pendidikan dalam keluarga
3. Pandangan dari para ahli mengenai Pendidikan Tauhid adalah pendidikan Tauhid memiliki arti suatu proses bimbingan untuk bisa mengembangkan dan memantapkan kompetensi pada seorang muslim dalam mengenal segala sesuatu keesaan Allah Swt. Bahkan dari pendidikan tauhid dapat mengembangkan, mengarahkan, dan membimbing setiap akal, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan dan mencintai Allah Swt. Dengan adanya pendidikan tauhid ini juga dapat mengajarkan kepada setiap manusia untuk mengenal Allah Swt. setelah manusia mengenal Allah Swt. maka akan terikat dalam setiap peristiwa hidup dan perasaannya hanya kepada Allah swt semata.
 4. Implikasi pendidikan dari Qs. Ash-Shaffat ayat 100-110
 Terdapat adanya beberapa implikasi pendidikan yang telah disimpulkan yaitu : Implikasi Tanggung Jawab Pendidikan Terhadap Nilai-Nilai dalam Keluarga, Peranan Keluarga Bagi Anak- Anak, Pemahaman pendidikan mengenai pendidikan ikhlas, Tujuan Pendidikan Ikhlas, Metode Pendidikan Ikhlas, Pemahaman Pendidikan Sabar, Tujuan Pendidikan Sabar, Upaya mendidik akhlak dalam menanamkan sifat sabar, Manfaat Pendidikan Ihsan dalam Keluarga, Implikasi Pendidikan Ihsan dalam Keluarga, Pemahaman pendidikan mengenai tauhid, Manfaat Ilmu Tauhid, Relevansi pendidikan tauhid terhadap Pendidikan Agama Islam, Metode pendidikan yang Digunakan Untuk Sifat Sabar dan Keteguhan Tauhid, Metode kisah, Metode keteladanan, *Scientific Approach* (Metode Ilmiah), Konsep Implementasi Metode Pendidikan sifat sabar dan Keteguhan Tauhid, Berdoa Kepada Allah Swt, Mendidik dan Mendoakan Anak.

Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Nan Rahminawati, Dra M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan bapak Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan baik dan penuh kesabaran sehingga penelitian ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Wahab Ahmad. (2020). Fakhruddin ar-Razi dan filsafat Yunani. Nuonline.Id. <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/fakhruddin-ar-razi-dan-filsafat-yunani-nvyWW>
- [2] Abdullah Azzam. (1993). Landasan pokok membina Ummat. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=24294>
- [3] Abu Fajar al Qolami. (2003). Ihya Ulumuddin. Gitamedia.
- [4] Abuddin Nata. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Adika Mianoki. (2016). Tauhid Mebuahkan Rasa Aman. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/27763-tauhid-membuahkan-rasa-aman.html>
- [6] Agama, K. (2022). Qur'an Kemenag. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/37?from=100&to=110>
- [7] Agus Setiawan. (2023). Wanita. 30 Maret. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1588447-wanita-bercadar-asal-indramayu-ajak-semua-keluarganya-pindah-agama-kristen-ini-alasannya?page=3>
- [8] Ahmad. (2015). Hikmah sabar. Nuonline. <https://islam.nu.or.id/khutbah/hikmah-sabar-dan-keutamaannya-5tVDS>
- [9] Ahmad Daudy. (1997). Kuliah Akidah Islam.
- [10] H.Sarto Alsyarif. (2017). Metode Pendidikan Profektif dalam Al-Qur'an. Metode Pendidikan Profektif Dalam Al-Qur'an.
- [11] Hadeethenc. (2017). No Title. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/8264>
- [12] Hadis Purba dan Salamuddin. (2016). Theologi Islma Ilmu Tauhid. Perdana Publish.
- [13] Hamdani. (2001). Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam. Muhammadiyah University

- Press.
- [14] Hamka. (2015). Tafsir Al-Azhar.
 - [15] Hasan, M. T. (2003). Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia/Muhammad Tholhah Hasan. Lantabora Press.
 - [16] Hasnul Fikri. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran.
 - [17] Hilma Fuzia Ulfa. (2017). Metode Pendidikan tauhid dalam Kisah Ibrahim As. dan Implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Tarbawy : Indonesia Journal Of Islam Education, 4, 90.